

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Peran dalam memberikan kontribusi bagi pendapatan produk domestik bruto, menyerap angkatan kerja yang ada, menghasilkan keragaman menu pangan, mendukung sektor industri hulu dan industri hilir, meningkatkan pendapatan petani, dan mampu mendorong peluang usaha serta dapat memberikan sumbangan devisa yang cukup besar dari hasil pertanian yang diperoleh.

Agroindustri merupakan kegiatan pengolahan hasil pertanian yang mulanya berupa bahan mentah (produk primer) menjadi bahan jadi (produk sekunder atau tersier). Agroindustri perlu dikembangkan agar mampu menyerap hasil pertanian dari petani. Pengolahan hasil pertanian yang masih berupa produk primer akan menghasilkan nilai tambah yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan harga jual produk (Lestari et al., 2019). Kebanyakan hasil pertanian dapat diolah menjadi produk baru dengan nilai yang lebih tinggi yaitu salah satunya kedelai. Kedelai termasuk komoditas pangan utama selain padi dan jagung (Fitriani et al., 2019).

Kedelai merupakan hasil pertanian yang sangat populer di kalangan masyarakat. Kedelai termasuk bahan pangan pokok utama setelah beras, yang dapat memenuhi kebutuhan protein nabati bagi masyarakat. Kedelai adalah bahan pokok dalam pembuatan produk tempe, tahu, kecap, dan susu, sehingga kedelai memegang peranan penting dalam pemenuhan protein utama guna meningkatkan gizi dan kesehatan (Mahdalena & Yannur, 2018). Kedelai dapat dijadikan sebagai makanan alternatif yang memiliki rasa yang enak dan memiliki kandungan protein yang tinggi (Andayani & Hambali, 2017). Kedelai memiliki kandungan gizi yang terdiri dari 40% protein, 20% minyak, 35% karbohidrat, dan 5% abu. Selain itu, kedelai juga mengandung vitamin B yang lebih baik daripada komoditas biji-bijian lainnya (Soeharjoto et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kedelai merupakan bahan pangan berprotein tinggi yang baik bagi kesehatan dan disukai berbagai kalangan masyarakat sehingga potensi nilai jual akan lebih menguntungkan jika dilakukan pengolahan untuk menghasilkan produk baru.

Pengolahan hasil pertanian merupakan proses yang tak kalah penting jika dibandingkan dengan usahatani dalam menyediakan bahan pangan. Dalam agribisnis pengolahan adalah komponen kedua setelah komponen produksi pertanian. Pengolahan hasil pertanian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengubah bahan pangan menjadi beraneka ragam bentuk dan macamnya yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk dan memperpanjang daya simpan dari produk pertanian tersebut (Anzhita, 2019). Pengolahan kedelai dilakukan sebagai upaya untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan bahan pangan pertanian (bahan mentah) menjadi produk baru dengan kualitas dan tampilan yang lebih menarik sehingga meningkatkan nilai dari produk tersebut.

Mengonsumsi kedelai secara langsung kurang diminati oleh masyarakat Indonesia, mereka cenderung lebih menyukai produk olahannya yaitu tahu, tempe dan kecap (Mursalat et al., 2021). Perkembangan konsumsi tahu, tempe dan kecap di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2021 cenderung berfluktuatif.

Rata-rata konsumsi tahu tahun 2022-2024 diprediksikan sebesar 8,02 kg/kapita/tahun. Sementara rata-rata konsumsi tempe pada periode yang sama sedikit lebih kecil dibandingkan dengan konsumsi tahu, yaitu sebesar 7,70 kg/kapita/tahun. Berbeda dengan konsumsi tahu dan tempe, rata-rata konsumsi kecap jauh lebih sedikit yaitu hanya sebesar 0,83 kg/kapita/tahun (Wahyuningsih et al., 2024).

Produk olahan kedelai yaitu tahu yang menjadi produk paling digemari diantara produk olahan kedelai lainnya seperti tempe dan kecap. Masyarakat mengonsumsi tahu menjadi lauk karena selain harganya yang terjangkau, mudah ditemukan, dan tahu juga dapat diolah menjadi berbagai variasi makanan (Mursalat et al., 2021). Kebutuhan masyarakat akan produk tahu terus meningkat. Hal ini menjadi salah satu alasan produk tahu banyak diusahakan dalam skala rumah tangga/skala kecil yang masih menggunakan peralatan sederhana maupun dalam skala besar yang telah menggunakan peralatan yang lebih canggih (Sinaini, 2021).

Industri tahu berpotensi untuk dikembangkan karena minat masyarakat dalam mengonsumsi tahu lebih besar dibandingkan dengan produk olahan kedelai lainnya. Selain itu, waktu dan tahapan yang digunakan dalam memproduksi tahu lebih singkat dibandingkan dengan proses pembuatan tempe. Hal ini, sesuai dengan pendapat Anzhita (2019), yang menyatakan pengolahan tahu dan tempe memiliki perbedaan dalam tahapan produksinya. Modal yang digunakan dalam mengolah kedelai menjadi tempe diperlukan modal empat kali lebih besar dari biaya operasional produksi tahu. Hal ini dikarenakan tempe yang siap dipasarkan membutuhkan tahapan serta waktu yang lebih lama dibandingkan dengan tahapan dan waktu yang digunakan dalam produksi tahu. Adapun tahapan dalam produksi tempe yaitu terdiri dari tahapan perendaman, perebusan, perendaman lagi, serta peragian yang semuanya membutuhkan waktu sekitar empat hari. Sehingga dalam satu hari harus ada kedelai yang sedang diolah dalam masing-masing tahapan. Sedangkan untuk produksi tahu, waktu yang digunakan mulai dari pengolahan kedelai mentah hingga menjadi tahu yang siap dipasarkan hanya memerlukan waktu satu hari.

Industri tahu yang berada di Kabupaten Maros terbilang sedikit. Namun hal tersebut menjadi peluang dalam pemasaran produk yang dihasilkan. Dengan jangkauan wilayah yang cukup luas diharapkan mampu memanfaatkan peluang tersebut untuk memasok produk tahu di dalam kabupaten maupun di luar kabupaten. Nama-nama industri tahu di Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Industri Tahu di Kabupaten Maros

No.	Industri Tahu	Tahun Berdiri
1.	Berkah Mandiri	2016
2.	Faqhil	2001
3.	Laros Blambangan	2018
4.	Berkah	2017
5.	Fasa Mandiri	2016
6.	Bantimurung	2006

Sumber: *Survei dan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan, 2024*

Kedelai dalam proses produksinya menjadi tahu tentu menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah produk tahu yang dimiliki pada tiap industri tahu tentu berbeda-beda. Perhitungan yang tepat dapat menjadi penunjang dalam membangun usaha. Pada industri tahu yang masih tergolong kecil dengan penggunaan input yang terbatas perlu mengetahui perhitungan yang tepat dalam pemanfaatan penggunaan input sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi. Selain itu, industri tahu yang menggunakan input lebih besar juga perlu melakukan perhitungan yang tepat untuk mengontrol dan mengembangkan keuntungan yang diperoleh. Namun masyarakat pada umumnya belum mengetahui pentingnya analisis perhitungan nilai tambah.

Analisis nilai tambah dari produk olahan kedelai penting dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai tambah yang dihasilkan suatu usaha tersebut. Selain itu dengan dilakukan analisis nilai tambah ini diharapkan dapat mengukur besarnya balas jasa yang diterima oleh pelaku sistem (pengolah) dan kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh sistem tersebut. Jika besaran nilai tambah telah diperoleh maka dapat ditaksir besarnya balas jasa yang diterima faktor produksi yang digunakan dalam proses pengolahan usaha tersebut (Manesa, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tambah memiliki peran penting dalam suatu produk sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis nilai tambah produk olahan kedelai menjadi tahu di Kabupaten Maros dengan judul penelitian **“Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Kedelai Menjadi Tahu pada Industri Tahu di Kabupaten Maros”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pengolahan hasil pertanian adalah suatu kegiatan yang bertujuan meningkatkan nilai tambah dan memperpanjang daya simpan dari produk pertanian dengan mengubah bahan pangan menjadi beraneka ragam bentuk dan macamnya (Anzhita, 2019). Selama ini, pemanfaatan nilai tambah hasil pertanian belum maksimal. Sementara itu perkembangan teknologi sangat memungkinkan munculnya peluang baru untuk menghasilkan produk-produk pertanian berkualitas dengan nilai produk yang lebih tinggi. Hasil pertanian yang mudah rusak dapat dijadikan sebagai alasan untuk mengembangkan dan menciptakan nilai tambah produk dengan mengolahnya menjadi produk baru yang lebih berkualitas dan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan yang diperoleh.

Kedelai merupakan salah satu hasil pertanian yang digemari masyarakat. Masyarakat dapat mengonsumsi secara langsung dalam bentuk kedelai, namun sebagian besar masyarakat kurang berminat mengonsumsi kedelai secara langsung dan lebih memilih mengonsumsi produk olahannya yaitu salah satunya produk tahu. Sejalan dengan minat masyarakat akan produk tahu maka tahu menjadi salah satu produk olahan kedelai yang diproduksi beberapa masyarakat sebagai sumber pendapatan. Industri tahu yang masih tergolong industri rumah tangga karena dalam beberapa tahapan produksinya masih menggunakan cara konvensional dan daerah pemasarannya masih berada di sekitar daerah industri. Dari hal tersebut dapat menyebabkan industri tahu menjadi belum maksimal sehingga dikhawatirkan kurangnya daya saing produk tahu dengan produk olahan kedelai lainnya maupun produk hasil pertanian lainnya. Maka dengan adanya analisis pendapatan dan

perhitungan nilai tambah diharapkan dapat menjadi membantu atau bahkan menjadi solusi dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengelola dan mengembangkan industri tersebut sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang dihasilkan. Masalah ini memicu beberapa pertanyaan yang penting untuk dijawab yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan struktur biaya yang digunakan industri pengolahan kedelai menjadi tahu di Kabupaten Maros?
2. Bagaimana perbandingan nilai tambah industri pengolahan kedelai menjadi tahu di Kabupaten Maros?

1.3 Research Gap (Novelty)

Penelitian mengenai usaha pengolahan kedelai telah banyak ditemukan seperti penelitian yang membahas mengenai pemasaran usaha pengolahan tahu ((Hidayah et al., 2021; Hebingadil et al., 2019; Mahdalena & Yannur, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat dua saluran pemasaran yang digunakan dalam pemasaran produk olahan kedelai yaitu saluran pertama produsen menjual langsung ke konsumen dan saluran kedua yaitu dari produsen memasok produk tahu ke pedagang pengecer lalu dipasarkan kepada konsumen akhir.

Penelitian yang membahas mengenai pendapatan usaha pengolahan kedelai (Anzhita, 2019; Hidayah et al., 2021) yang menunjukkan pendapatan usaha pengolahan kedelai berbanding lurus dengan biaya yang digunakan dalam proses pembuatan produk dan memberikan keuntungan sehingga usaha tersebut layak diusahakan. Selain itu, untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan pengembangan terhadap produk olahan yang telah dihasilkan seperti pada penelitian yang membahas mengenai kontribusi produk sekunder (Mahyudi & Husinsyah, 2020) yang menunjukkan bahwa produk olahan kedelai seperti tahu dapat dikembangkan menjadi produk baru sehingga menarik perhatian konsumen untuk membeli.

Penelitian yang membahas mengenai nilai tambah usaha tahu (Yuliatami et al., 2021; Surya, 2022) yang menggunakan analisis Hayami untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh usaha tahu. Menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh usaha tahu tergolong positif karena dapat menghasilkan keuntungan pada setiap produknya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian yang membahas mengenai analisis nilai tambah produk olahan kedelai menjadi tahu pada Industri Tahu di daerah Kabupaten Maros. Walaupun terdapat kesamaan yaitu menggunakan analisis Hayami sebagai analisis penelitian untuk memperoleh nilai tambah yang diperoleh pada usaha tahu tetapi industri tahu dan daerah penelitian berbeda sehingga aspek tersebut menjadi kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur biaya yang digunakan dalam pengolahan kedelai menjadi tahu pada industri tahu di Kabupaten Maros.
2. Menganalisis nilai tambah dari produk olahan kedelai menjadi tahu pada industri tahu di Kabupaten Maros.

1.5 Kegunaan Penelitian

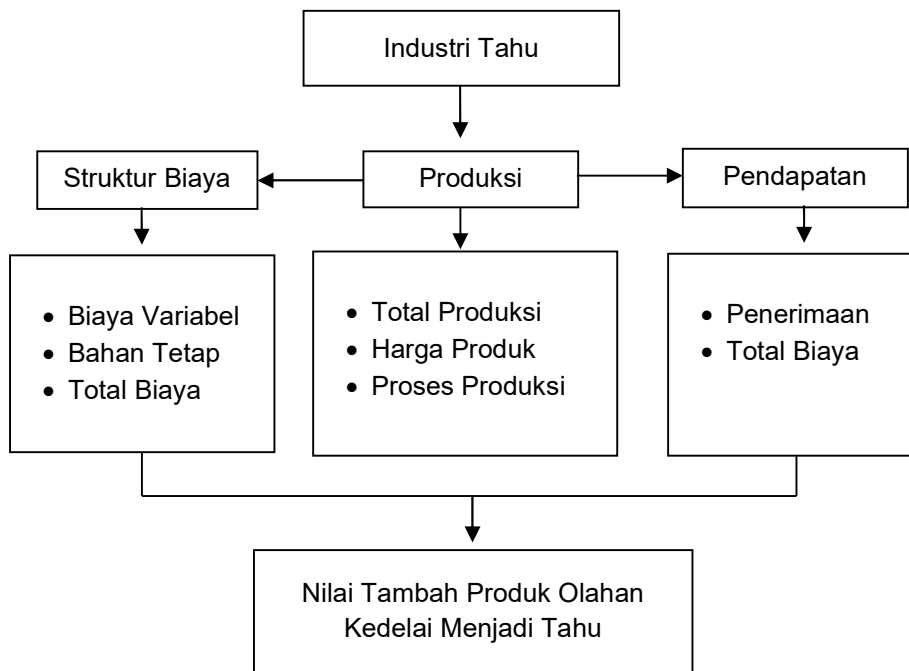
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi industri pengolahan kedelai menjadi tahu dalam mengembangkan dan mengelola usaha serta dapat menjadi bahan informasi bagi kalangan akademis lainnya yang ingin memperluas wawasan atau mengkaji terkait dengan penelitian ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kebutuhan masyarakat akan tahu cukup banyak karena makanan ini merupakan salah satu pangan olahan kedelai yang menjadi pilihan masyarakat untuk dikonsumsi sehari-hari sehingga bisnis ini dapat dikatakan sebagai salah satu bisnis yang memiliki keuntungan yang cukup tinggi. Menghadapi persaingan bisnis tidaklah mudah, pemilik usaha perlu memperhatikan nilai dan kualitas produknya agar mampu bertahan dan bersaing dengan produk lainnya. Selain itu, perlu juga diketahui perhitungan nilai tambah dan analisis pendapatan dari produk tahu yang dapat dijadikan sebagai informasi dalam mengembangkan usahanya.

Penelitian ini menganalisis nilai tambah produk olahan kedelai menjadi tahu pada industri tahu di Kabupaten Maros. Kerangka pemikiran ini melihat dari kondisi usaha pengolahan kedelai, produksi, struktur biaya dan pendapatan yang dihasilkan oleh industri tersebut. Terdapat enam industri tahu di Kabupaten Maros, jumlah yang terbilang sedikit untuk skala kabupaten. Hal tersebut menjadi peluang besar bagi tiap industri tahu untuk memperluas daerah pemasarannya. Besarnya potensi yang dimiliki, maka diperlukan pemahaman mengenai nilai tambah untuk memaksimalkan pendapatan yang akan diperoleh.

Pendapatan merupakan total penerimaan yang diterima setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dalam produksi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu total produksi, harga produk dan proses produksi. Adapun struktur biaya yaitu terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap, dari dua biaya tersebut maka akan diperoleh total biaya. Nilai tambah dari produk olahan kedelai menjadi tahu diperoleh dari masing-masing output dengan memperhatikan struktur biaya pada pengolahan kedelai menjadi tahu yang menjadi penentu besarnya nilai tambah yang diperoleh. Analisis pada penelitian ini menggunakan satuan kg dengan menggunakan kedelai sebagai bahan baku pada pembuatan tahu. Setelah mengetahui semua unsur yang diperlukan maka dapat diketahui nilai tambah pada tiap-tiap industri tahu yang berada di Kabupaten Maros. Kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Kedelai Menjadi Tahu

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan *Purposive Sampling* atau pemilihan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa industri tahu yang berada di Kabupaten Maros terbilang sedikit sehingga memiliki peluang bisnis yang cukup besar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2024.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka-angka, misalnya data yang menyatakan jumlah, berat, jarak dan lain sebagainya (Sarwono, 2018). Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan produk olahan kedelai menjadi tahu pada industri tahu. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran lebih mendalam tentang industri tahu sehingga dapat mengidentifikasi nilai tambah pada produk tahu. Objek penelitian ini yaitu industri tahu di Kabupaten Maros, untuk menganalisis pendapatan dan nilai tambah produk olahan kedelai menjadi tahu.

2.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi
Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi usaha dan proses pengolahan kedelai menjadi tahu di lokasi penelitian.
2. Wawancara
Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pemilik usaha agar memperoleh informasi secara mendalam terkait teknik pengolahan kedelai menjadi tahu, jenis-jenis biaya yang digunakan, produksi dan harga produk yang dihasilkan.
3. Kuesioner
Kuesioner yaitu metode pengumpulan data dengan cara memberikan formulir-formulir yang berisi pertanyaan yang ditujukan kepada responden untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan yang sesuai dengan permintaan dan petunjuk dari pewawancara.
4. Dokumentasi
Dokumentasi yaitu pengambilan data-data yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini yakni dokumen-dokumen yang relevan, foto serta catatan-catatan yang berkaitan dengan proses pengolahan kedelai menjadi tahu pada industri tahu di Kabupaten Maros.

2.2.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Data Primer**
Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan (Daslim et al., 2019). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pemilik usaha. Data primer yang dibutuhkan seperti gambaran usaha dan struktur biaya yang digunakan pada industri tahu.
2. **Data Sekunder**
Data sekunder yaitu data yang diambil dari pihak lain yang diperlukan untuk mendukung analisis dari pembahasan. Data sekunder dapat berupa bukti tulisan, jurnal, laporan penelitian, dan instansi yang terkait dalam penelitian ini (Fitriani et al., 2019). Data sekunder yang digunakan data terkait industri tahu di Kabupaten Maros yang diperoleh dari Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Maros, Badan Pusat Statistik dan data terkait penelitian yang diperoleh dari artikel ilmiah dan buku.

2.2.3 Penentuan Responden

Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode sensus (sampling jenuh), yang dalam hal ini akan melibatkan keseluruhan anggota populasi sebagai sampel. Menurut Machali (2021), teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang., Berdasarkan hasil survei dan data perolehan dari instansi terkait, terdapat enam industri pengolahan kedelai menjadi tahu yang tersebar di Kabupaten Maros.

2.3 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. untuk mengetahui perbandingan antara nilai tambah industri pengolahan kedelai, yaitu analisis perhitungan pendapatan dan perhitungan Nilai Tambah dengan menggunakan Metode Hayami.

- a) Menurut Anzhita (2019), analisis pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y.Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* (Rp)

TC = *Total Cost* (Rp)

FC = *Fixed Cost* (Rp)

VC = *Variable Cost* (Rp)

Y = Produksi (kg)

Py = Harga (Rp/kg)

- b) Untuk menganalisis nilai tambah maka digunakan metode Hayami. Adapun prosedur perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel		Nilai
I. Output, Input dan Harga		
1.	Output (kg)	(1)
2.	Input (kg)	(2)
3.	Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4.	Faktor Konversi	$(4) = (1)/(2)$
5.	Koefisien Tenaga Kerja	$(5) = (3)/(2)$
6.	Harga Output (Rp)	(6)
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	(9)
10.	Nilai Output (Rp/kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11.	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b) = (11a/10) \times 100\%$
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$(12b) = (12a/11a) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	$(13a) = (11a) - (12a)$
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b) = (13a/11a) \times 100\%$
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14.	Marjin (Rp/kg)	$(14) = (10) - (8)$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	$(14a) = (12a/14) \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain (%)	$(14b) = (9/14) \times 100\%$
	c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	$(14c) = (13a/14) \times 100\%$

Sumber: Hayami et al., 1987

Ada tiga indikator rasio nilai tambah (Reyne dalam Azmita et al., 2019) yaitu:

- 1) Jika besarnya rasio nilai tambah < 15%, maka nilai tambah tergolong rendah
- 2) Jika besarnya rasio nilai tambah 15% - 40%, maka nilai tambah tergolong sedang
- 3) Jika besarnya rasio nilai tambah > 40%, maka nilai tambah tergolong tinggi.

2.4 Batasan Operasional

Batasan operasional adalah batasan atau pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data serta memudahkan dalam menganalisis data hasil penelitian yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan, yaitu:

1. Pengolahan hasil pertanian merupakan suatu kegiatan mengubah bahan pangan kedelai menjadi produk tahu yang bertujuan memperpanjang daya simpan produk dan memperoleh nilai tambah produk yang lebih besar.
2. Produksi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan produk tahu yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan konsumen.
3. Faktor konversi merupakan hasil bagi dari output dan input pada industri tahu.
4. Koefisien tenaga kerja merupakan kebutuhan waktu yang digunakan untuk mengolah kedelai menjadi produk tahu.

5. Penerimaan adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen/usaha yang diperoleh dari hasil penjualan produk yang dihasilkan.
6. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha yang dapat berubah secara proporsional karena bergantung pada produksi yang dihasilkan.
7. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha yang tidak bergantung pada tingkat barang atau jasa yang dihasilkan.
8. Total biaya adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk pada tingkat output tertentu. Total biaya diperoleh dari penjumlahan semua biaya tetap dan biaya variabel.
9. Pendapatan merupakan total penerimaan yang diterima dalam industri tahu setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tahu.
10. Nilai tambah adalah pertambahan nilai pada suatu komoditi karena adanya perlakuan yang diberikan pada komoditi yang bersangkutan dengan tujuan untuk menambah masa simpan produk dan meningkatkan pendapatan.